

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Islam datang, berkembang, dan pada akhirnya membentuk sebuah lembaga, melalui proses yang sangat panjang.¹ Kedatangan Islam ke Indonesia (Nusantara) melalui jalur kerajaan yang kemudian dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana Islam pada akhirnya dapat menyebar dan berkembang secara masif di Jawa. Para ahli sejarah bersepakat bahwa kedatangan Islam di Jawa berkisar pada masa pertengahan sampai akhir pemerintahan kerajaan Hindu-Budha.²

Dari situlah kemudian proses penyebaran Islam dilakukan. Graaf dalam studinya membedakan ada tiga metode penyebaran Islam, pertama, oleh pedagang Muslim yang sudah lama menetap dan bermukim di Nusantara. Sampai sekarang teori ini masih banyak yang meyakini bahwa ini adalah embrio awal penyebaran Islam di Nusantara.

Penyebaran kedua, menurut Graaf, adalah diperankan oleh para orang suci, yang dalam penyebaran Islam di Jawa lebih dikenal dengan istilah wali. Anggapan sementara bahwa wali-wali ini adalah mereka yang khusus datang dari Cina atau

¹Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 59.

² Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 29.

Arab yang memang tujuan utamanya adalah untuk berdakwah dan melakukan proses Islamisasi terhadap mereka yang masih “kafir”, serta memantapkan pengetahuan mereka dalam hal ihwal keislaman.

Ketiga adalah dengan peperangan. Perang dianggap sebagai jalan terakhir dalam penyebaran Islam. Hal ini dimaklumkan untuk memerangi daerah-daerah dianggap kafir, yang masih menyembah berhala. Gambaran tentang penyebaran Islam dengan peperangan mungkin dapat dilihat dari tulisan Pramudia Ananto Toer dalam roman *Arus Balik*. Dia melihat bagaimana proses penyerbuan tentara Jepara terhadap pelabuhan Tuban yang kala itu masih dikuasai oleh Majapahit.³

Selain itu, penyebaran Islam yang ada di Indonesia (Nusantara), terutama Jawa masih kental aroma budaya yang datang jauh hari sebelum Islam menancapkan kukunya di Nusantara, baik itu yang bercorak *animisme-dinamisme* ataupun segala hal yang dipengaruhi oleh keberadaan Hindu-Budha yang lebih dulu lama singgah di Indonesia (Nusantara). Sampai sekarang belum ditemukan literature yang bisa menjawab kenapa para wali yang menyebarkan Islam di Jawa masih begitu kuat memegang beberapa prinsip kebudayaan lokal Jawa.

Pada saat sebelum Islam masuk ke Jawa, masyarakat Jawa masih mempunyai kepercayaan pada agama yang dianut oleh nenek moyang. Diantaranya adalah *animisme* dan *dinamisme* sebagai akar spiritualitas dan hukum adat sebagai pranata

³ H.J. De, Graff, “Islam di Asia Tenggara Sampai Abad Ke 18”, dalam Azumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), 2.

kehidupan sosial masyarakat Jawa. Religi *animisme* dan *dinamisme* yang merupakan akar budaya asli Indonesia, khususnya dalam masyarakat Jawa yang cukup mengakar. Dengan demikian dapat bertahan walaupun mendapat pengaruh dan berhadapan dengan kebudayaan-kebudayaan yang telah berkembang maju. Masyarakat Jawa merupakan satu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma, tradisi, maupun agama. Hal ini dapat dilihat pada ciri-ciri masyarakat Jawa secara kekerabatan.⁴

Kentalnya nilai tradisi yang menghiasi perkembangan Islam di Jawa juga masih terlihat pada masa pergerakan Nasional, sampai kemudian muncul Muhammadiyah yang mengklaim dirinya sebagai gerakan puritanisasi Islam dalam upayanya untuk mengembalikan Islam sesuai Dengan Qur'an dan Hadis.⁵ Meskipun demikian, kalangan tradisional Islam tidak lantas kehilangan posisinya di tengah-tengah masyarakat Indonesia, puncaknya adalah ketika Nahdlatul Ulama (NU) resmi berdiri di Surabaya tahun 1926 yang visinya yaitu menjaga eksistensi Islam tradisional dari gempuran kaum reformis.

Nahdlatul ulama (NU) yang lahir dan besar di Jawa Timur benar-benar memanfaatkan Jawa Timur untuk menjadi basis masa terbesar Nahdlatul ulama (NU). Meskipun Muhammadiyah lebih dahulu berdiri, namun tidak serta merta dapat mengambil hati masyarakat Jawa Timur pada umumnya untuk mengalihkan simpatinya kepada organisasi masa berbasis agama yang lahir di Yogyakarta ini, bahkan kenyataan itu masih berlaku sampai sekarang. Nahdlatul Ulama (NU) hampir

⁴Abdul Jamil, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Jogjakarta: Gama Media, 2000), 4-5.

⁵Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), 86.

menguasai seluruh elemen keagamaan di Jawa Timur, tidak terkecuali Pondok Pesanten (Ponpes). Stigma masyarakat yang mengatakan bahwa Ponpes selalu identik dengan Nahdlatul Ulama (NU) tidak sepenuhnya salah, ini dikarenakan kebanyakan pesantren yang ada di Jawa Timur berbasis Nahdlatul Ulama (NU).⁶

Basis kultural Masyarakat santri di Lamongan terbentuk sejak keterikatan wilayah ini dengan Kesultanan Islam di Demak, beberapa saat setelah runtuhnya kekuasaan agung Majapahit. Lamongan merupakan salah satu wilayah kekuasaan Demak yang berada di bawah otoritas Sunan Giri di Gresik, sebuah sistem politik yang mempersatukan otoritas keagamaan dengan wilayah politik.⁷ Melemahnya kekuatan Demak di pusat menjadikan otoritas Sunan Giri semakin menguat, bahkan hampir menyerupai “Raja Kecil” di wilayah pesisir Jawa Timur. Karena semakin menguatnya Sunan Giri, maka upaya dakwah yang dilakukan oleh Sunan Giri semakin masif, termasuk di Lamongan. Para santri dikirim ke berbagai pelosok daerah untuk menyebarkan Islam dan menyusun struktur pemerintahan di beberapa wilayah di pesisir utara Jawa Timur, termasuk Raden Ronggo Hadi yang kelak menjadi bupati pertama di Lamongan pada masa Sunan Giri.⁸

Realitas hubungan santri dengan abangan bergerak dinamis sesuai dengan dinamika perubahan sosial. Untuk masyarakat Jawa, sebenarnya Koentjaraningrat pernah membuat sebuah pembagian berdasarkan kedaerahan. Ortodoksi Islam

⁶ Greag Fealy, *Ijtihad Politik Ulama* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 30.

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: LP3ES, 1984), 326.

⁸ Pemerintah Kabupaten Lamongan, *Naskah Hari Jadi Lamongan* (Lamongan: tanpa tahun), 23.

menguat di bagian barat Jawa Tengah yang berbatasan dengan daerah Sunda, pantai Utara Jawa dan beberapa daerah yang bersinggungan dengan pengaruh Madura. Sementara itu, wilayah Jawa Tengah bagian Selatan menjadi kantong kejawen, yaitu Islam banyak bercampur aduk dengan budaya lokal.⁹

Satu hal yang juga menjadi salah satu alasan kenapa kejawen tidak bisa berkembang sebagai sebuah institusi atau varian sosial kemasyarakatan adalah adanya kelompok-kelompok Islam yang terwadahi dalam sebuah organisasi relegius. Organisasi relegius ini dalam perkembangannya ternyata sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan Islam di pesisir Lamongan.¹⁰ Sejak awal, penyebaran Islam di Lamongan dilakukan secara organisatoris melalui struktur kekuasaan yang berada di bawah kekuasaan Sunan Giri. Menuju era yang lebih modern, institusi yang berlabel keagamaan semakin menunjukkan taringnya di Lamongan, apalagi muncul dua kutub organ masa berbasis agama terbesar di Indonesia, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU).

Tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial kemasyarakatan saja, tetapi sudah merambah ke dunia pendidikan di mana lembaga-kembaga itu gigih menyumbangkan ide dan gagasannya dalam pendidikan, salah satunya dengan mendirikan Pondok Pesantren. Oleh karena, selain merupakan tradisi turun-temurun sejak jaman Wali Songo, keberadaan institusi keagamaan ini juga semakin menumbuh kembangkan keberadaan Pesantren di Pesisir Lamongan.

⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 315.

¹⁰ Robert W. Hefner, *Geger Tengger* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 25.

Peran sentral organisasi masa berbasis keagamaan semakin mencolok dan menunjukkan taringnya di pesisir Utara Lamongan pada kurun waktu 1920 ke atas. Hal ini dikarenakan organisasi masa semacam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) melakukan berbagai kebijakan untuk memperluas jaringan masing-masing. Nahdlatul Ulama (NU) secara umum masih mempunyai masa terbanyak di wilayah Jawa Timur, dikarenakan di wilayah inilah Nahdlatul Ulama (NU) lahir dan berkembang. Muhammadiyah, meskipun tidak segegap-gempita Nahdlatul Ulama (NU), namun tidak menyurutkan antusias simpatisannya di Jawa Timur. Wilayah pesisir menjadi lahan dakwahnya, termasuk Lamongan bagian Utara. Pada akhirnya Muhammadiyah benar-benar menjadi Organisasi kemasyarakatan berbasis Islam mayoritas di wilayah ini, bahkan sampai sekarang.¹¹

Sebelum agama Islam atau aliran keagamaan datang, seperti munculnya Muhammadiyah di Kecamatan Solokuro, masyarakatnya masih terpengaruh oleh kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Tidak heran jika sebagian masyarakat Kecamatan Solokuro saat itu masih menaruh kepercayaan pada perdukunan. Mereka kerap memberikan *sesajen* dan membakar *kemenyan* di beberapa tempat yang diyakini sebagai tempat keramat, bahkan mereka rajin mengadakan upacara ritual *dekahan* rutin setiap tahun.

¹¹ Asykuri Ibn Chamim, *Purifikasi Dan Reproduksi Budaya Dipantai Utara Jawa Muhammadiyah Dan Seni Lokal* (Surakarta: Pusat Studi Budaya Dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), 16.

Setelah melalui proses musyawarah para tokoh dari dua aliran, mengusulkan agar ritual memberikan *sesajen*, membakar *menyan*, dan *dekahan* itu digantikan dengan acara ngaji bersama, setelah terjadi perdebatan antara yang mendukung *dekahan* dan yang melarangnya, keputusan akhirnya adalah *dekahan* tidak dihapuskan, tetapi diselenggarakan dua acara, yaitu *dekahan* sebagaimana biasanya dan ngaji bersama.

Aliran keagamaan Islam di Kecamatan Solokuro mulai menunjukkan tarungnya terjadi pada tahun 1950-an keatas, seperti munculnya aliran Nahdlatul Ulama (NU), aliran Muhammadiyah dan munculnya dua aliran yang lainnya yakni Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan Komunitas Salafi.

Di kecamatan Solokuro, jumlah aliran keagamaan Islam ada sekitar 3-4 aliran-aliran keagamaan Islam seperti, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Lembaga dakwah Islam Indonesia (LDII), dan “Komunitas Salafi”.¹²

Mulai dari situlah penulis ingin meneliti lebih dalam lagi aliran keagamaan Islam yang berada di Kecamatan Solokuro, karena pada akhir-akhir ini Kecamatan Solokuro menjadi sorotan masyarakat diseluruh dunia, karena ada warga atau penduduknya yang terlibat dalam pelaku bom Jihad. Keempat aliran keagamaan Islam ini mulai eksis di Kecamatan Solokuro dan mulai mendakwakan paham-paham yang mereka ikuti di tengah-tengah masyarakat penduduk Kecamatan Solokuro.

¹² Khusaeri, *Wawancara*, Solokuro, 12 April 2015.

Kecamatan Solokuro sendiri adalah Kecamatan yang berada di bawah naungan Kabupaten Lamongan, penduduk masyarakat Kecamatan Solokuro masih memegang faham Islam abangan pada masa dulu dan sekarangpun masih ada sedikit, banyak sekali masyarakat Kecamatan Solokuro pada waktu itu yang masih mempercayai benda-benda mistis di sekelilingnya. Waktu itu Nama Kecamatan Solokuro masih asing ditelingan orang. Semenjak ada peristiwa bom yang menghancurkan Bali, Kecamatan Solokuro mendadak terkenal, karena ada seorang yang terlibat dalam peristiwa itu, semenjak itulah aliran-aliran keagamaan Islam di Kecamatan Solokuro disoroti oleh berbagai orang diseluruh dunia khususnya dan Indonesia umumnya, karena dirasa ajaran faham aliran apa yang di pelajari di daerah Kecamatan Solokuro itu hingga ada penduduk masyarakatnya yang berani melakukan hal-hal radikal/ekstrim seperti itu.

Maka dari itu penulis ingin meneliti lebih dalam lagi aliran-aliran keagamaan Islam yang berada di kecamatan Solokuro, karena dirasa cukup menarik untuk diteliti dan di kembangkan lebih mendalam.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana sejarah masuknya agama Islam di Kecamatan Solokuro?
2. Apa saja aliran-aliran keagamaan Islam yang berkembang di Kecamatan Solokuro?
3. Bagaimana dinamika hubungan sosial dan pengaruh aliran keagamaan Islam yang ada di Kecamatan Solokuro terhadap masyarakat?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah masuknya agama Islam di Kecamatan Solokuro.
2. Untuk mengetahui aliran-aliran keagamaan Islam yang berkembang di Kecamatan Solokuro.
3. Untuk mengetahui dinamika hubungan sosial dan pengaruh aliran keagamaan Islam yang ada di Kecamatan Solokuro terhadap masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat dan berguna dimasa mendatang. Adapun kegunaan tersebut antara lain:

1. Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan dalam penulisan, baik di bidang sejarah, sosial, maupun budaya.
2. Sebagai bahan masukan atau gambaran untuk dijadikan tambahan referensi dalam perpustakaan.
3. Bermanfaat bagi pengembangan dunia keilmuan di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya khususnya jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
4. Bagi masyarakat, hasil penulisan ini sebagai gambaran atau informasi tentang aliran keagamaan Islam yang berada di Kecamatan Solokuro khususnya dan Lamongan umumnya.

E. Pendekatan dan kerangka teoritik

Untuk dapat memperjelas dan mempermudah dalam proses pembuatan skripsi yang berjudul “Sejarah Perkembangan Aliran Keagamaan Islam di Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan tahun 1950-2014”. Penulis Akan menggunakan pendekatan yang bertujuan untuk mendiskripsikan apa-apa yang terjadi di masa lalu atau lampau. Penulis akan menggunakan pendekatan historis dan sosiologis. Pendekatan historis ini diharapkan bisa mengetahui secara menyeluruh sejarah lahirnya aliran-aliran keagamaan Islam dan perkembangan aliran-aliran keagamaan islam yang berada di Kecamatan Solokuro. Berdasarkan sosiologis digunakan sebagai alat bantu penggunaan, pendekatan sosiologis tersebut akan dapat meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, yang mencakup aliran-aliran keagamaan yang berperan, jenis-jenis hubungan sosial, dinamika hubungan sosial antar aliran keagamaan Islam, konflik berdasarkan kepentingan dan ideologi, dan pengaruh aliran keagamaan Islam di daerah Kecamatan Solokuro tersebut terhadap masyarakat

Kemudian landasan teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori perubahan. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa pada mulanya di Lamongan umumnya Solokuro khususnya menganut ajaran *dinamisme* dan *animisme*. Seiring berjalannya waktu, ajaran agama Islam mulai masuk dan faham aliran keagamaan Islam mulai berdiri di Kecamatan Solokuro, tidak hanya itu, semakin banyaknya masyarakat atau penduduk Indonesia yang belajar atau menempuh pendidikan di luar Negeri khususnya Timur Tengah dan daerah sekitarnya, mereka pulang kedaerahnya dengan membawa ajaran faham aliran baru dan diikuti oleh masyarakat sekitar.

Setiap manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan itu ada yang bergerak cepat ataupun lambat. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat bersifat progres atau regres, luas ataupun terbatas, cepat atau lambat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, dan sebagainya.¹³

Taylor mengartikan hubungan antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan adalah kebudayaan dikatakannya suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat, dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat, perubahan-perubahan kebudayaan merupakan setiap perubahan dari unsur-unsur tersebut. Misalnya dengan adanya ajaran atau aliran-aliran baru yang di bawa oleh seseorang masuk ke Lamongan umumnya Solokuro khususnya telah menyebabkan perubahan-perubahan dari pola-pola prilaku, seperti dari segi norma-norma, nilai-nilai sosial, yang menjadikan masyarakat saat ini lebih agamis dengan menganut ajaran Islam dan sangat taat kepada agamanya.¹⁴

Uraian tersebut menjelaskan bahwa pendekatan historis, antropologi agama dan teori perubahan bisa digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, sehingga dapat ditarik kesimpulan sementara, bahwa faktor internalnya adalah adanya aliran faham keagamaan baru. Sedangkan faktor eksternalnya masyarakat Solokuro khususnya dan Masyarakat Lamongan umumnya semakin was-was dengan adanya faham aliran keagamaan Islam baru.

¹³ Kurnadi Sahab, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 14.

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 266.

F. Penelitian terdahulu

Dalam proses penelusuran karya-karya seperti skripsi dan karya ilmiah, yang sama atau mirip dengan penyusunan penelitian ini, Adapun penelitian dan penulisan yang sempat mengkaji berdasarkan skripsi dan buku-buku yang berkaitan dengan faham keagamaan Islam di Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, diantaranya sebagai berikut:

1. “Kaum muda dan kekerasan agama (Peran Gerakan Pemuda Anshor NU dan Pemuda Muhammadiyah Dalam Mencegah Konflik Keagamaan di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)”, Sholihul Huda, Universitas Muhammadiyah Surabaya, tahun 2013.¹⁵ Skripsi ini membahas peran Ansor (NU) dan pemuda Muhammadiyah dalam menjaga konflik keagamaan yang berada di Kecamatan Paciran.
2. “Fenomena aliran keagamaan dalam Islam”, ditulis oleh Adeng Muchtar Ghazali, Universitas Islam negeri Bandung, tahun 2012.¹⁶
3. “Konflik antar aliran keagamaan: studi kasus konflik antar NU dan Muhammadiyah dalam mengadakan ritual nyadran di Desa Sugio Kec. Sugia Kab. Lamongan”, Siti Azizah, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013.¹⁷

¹⁵ Sholihul Huda, “*Kaum muda dan kekerasan agama (Peran Gerakan Pemuda Anshor NU dan Pemuda Muhammadiyah Dalam Mencegah Konflik Keagamaan di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)*”, (Surabaya, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2013).

¹⁶ Adeng Muchtar Ghazali, “*Fenomena aliran keagamaan dalam Islam*”, (Bandung, Universitas Islam negeri Bandung, 2012).

¹⁷ Siti Azizah , “*Konflik antar aliran keagamaan: studi kasus konflik antar NU dan Muhammadiyah dalam mengadakan ritual nyadran di Desa Sugio Kec. Sugia Kab. Lamongan*”, (Surabaya, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2013).

4. “Konflik kekerasan keagamaan di Madura: Studi komparatif atas hubungan Syiah dan Ahlussunnah di Bangkalan dan Sampang”, Siti Maryam, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2014.¹⁸

Dari semua penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini. Pada penelitian ini dengan judul “Sejarah Perkembangan Aliran Keagamaan Islam di Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan tahun 1950-2014”, fokus pembahasannya mengenai bagaimana dinamika hubungan sosial dan pengaruh aliran keagamaan Islam di Kecamatan Solokuro terhadap masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian yang masih belum pernah disajikan sebelumnya.

G. Metode penelitian

Dalam melakukan penelitian ilmiah, metode mempunyai peran yang sangat penting. Secara umum sejarah merupakan proses penyajian dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis. Hasil rekonstruksi masa lampau berdasarkan atas dua fakta yang diperoleh, bentuk proses ini disebut historiografi, adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan topik

Dalam skripsi ini penulis memilih topik yang berjudul “Sejarah Perkembangan Aliran Keagamaan Islam di Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan tahun 1950-2014”.

¹⁸ Siti Maryam, “*Konflik kekerasan keagamaan di Madura: studi komparatif atas hubungan syiah dan ahlussunnah di Bangkalan dan Sampang*”, (Surabaya, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014.

2. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishen*, artinya memperoleh.¹⁹ Sebagai langkah awal adalah apa yang disebut heuristik (*heuristic*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah.²⁰ Maksudnya kegiatan menghimpun data jejak-jejak masa lampau dengan Cara mencari dan menemukan sejumlah dokumen penting sesuai dengan pembahasan judul skripsi ini.²¹ Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan dua langkah untuk mencari dan menemukan sumber sejarah yaitu:

- a. Langkah pertama yaitu dengan mencari sumber primer, adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi:
 - a.1. Dokumen, baik berupa surat keputusan (SK), dan surat pengesahan pimpinan, buku Musycab III Muhammadiyah Cabang Solokuro, Tanfidz Keputusan Musyawarah Cabang III Muhammadiyah Solokuro, Kecamatan Solokuro dalam angka tahun 2013, Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) Konferensi Periodik I Majelis Wakil Cabang Kecamatan Solokuro.
 - b.2. Wawancara, wawancara ini penulis lakukan dengan bapak K.H. Rofiq Rohman, H. Khusaeri, Muhammad Tsabit, H.M Ilham, Nurul Yaqin, Zainal Abbidin, Sukran, Supono, Srinadi, H. M. Khozin, H. Jayadi, , Ali Makhfud, Abu Maksun, Nur Hasan, Yusanah, Amrozi Ismail, Ahmad Nafik, Marwan Huda, Baqir Yasin, Sulyadi, Muhammad Ilham, Hamtoro Huda, Heru

¹⁹Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 55.

²⁰Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 86.

²¹Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 1986), 64-65.

Sukadri, Nur Hadi, Agus Arifin, Khoiruman, Akhiyar, Khalimin, Abu Sholeh,
Fattah Amin, Khoirul Anam

b. Sumber skunder yaitu sumber yang disampaikan oleh bukan saksi mata, seperti buku-buku atau referensi yang penulis peroleh berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Beberapa sumber skunder antara lain:

- Soeleiman Fadeli, Antologi NU Sejarah-Istilah-Amaliah Uswah NU.
- Dewan pimpinan pusat Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Direktorat LDII.

3. Kritik

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang juga harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otensitas) yang dilakukan melalui kritik ekstren, dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.²² Dalam tahap ini penulis melakukan kritik intern, yang dalam pelaksanaannya lebih menitik beratkan pada kebenaran dan keaslian data dengan mencari korelasi sumber-sumber yang ada, sehingga dapat ditarik fakta untuk penulisan sejarah. Di samping itu, peneliti juga menggunakan kritik ekstern yang dalam pelaksanaannya menitik beratkan kredibilitas dari sumber yang ada.

4. Interpretasi.

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda

²²Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 59.

dengan sintesis yang berarti menyatukan. Di dalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Data sejarah kadang mengandung beberapa sebab yang membantu mencapai hasil dalam berbagai bentuknya. Walaupun suatu sebab kadangkala dapat mengantarkan kepada hasil tertentu, tetapi mungkin juga sebab yang Sama dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan dalam lingkungan lain.²³

5. Historiografi.

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan Cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan).²⁴

Dalam buku lain historiografi merupakan tahap akhir metode sejarah, yang mana historiografi itu sendiri adalah menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah yang dipaparkan secara sistematis dan terperinci dengan menggunakan bahasa yang baik.²⁵ Dalam hal ini penulis mencoba menuangkan laporan penelitian ke dalam satu karya yang berupa skripsi. Penulis ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir

²³Ibid., 65.

²⁴Ibid., 67.

²⁵Louis Gottshalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1981), 80.

tentang “Sejarah Perkembangan Aliran Keagamaan Islam di Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan tahun 1950-2014”.

H. Sistematika bahasan

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini, diperlukan sebuah sistemasi terhadap isi dengan membagi dalam beberapa bab, dan masing-masing bab akan dibagi menjadi beberapa bagian yang akan membahas tentang “sejarah perkembangan aliran keagamaan Islam di kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan tahun 1950-2014.”

Adapun sistematika bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika bahasan.

BAB II : Pada bagian ini akan di jelaskan keberadaan Letak geografis Kecamatan Solokuro, penyebaran Islam di Jawa dan masuknya Islam beserta tokoh-tokohnya di Kecamatan Solokuro,.

BAB III : Bagian ini akan menjelaskan aliran-aliran keagamaan Islam yang berkembang di Kecamatan Solokuro, Dalam hal ini akan dibagi menjadi beberapa sub Bab diantaranya seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Lembaga dakwah Islam Indonesia (LDII), dan “komunitas Salafi”.

BAB IV : Bab ini Akan menunjukan dinamika hubungan sosial dan pengaruh aliran keagamaan Islam di Kecamatan Solokuro terhadap masyarakat, dalam hal ini Akan dibagi menjadi beberapa sub Bab diantaranya: Pengaruh dalam bidang pendidikan (pesantren), Pengaruh dalam bidang politik, dan Pengaruh dalam bidang budaya.

BAB V : Merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.

